

Dakwah Komunitas sebagai Dukungan Rehabilitasi Spiritual-Sosial bagi Jamaah dengan Riwayat Penyalahgunaan NAPZA: Studi pada Komunitas Bikers Dakwah

Ahmad Yazid Imani¹, Rizki Apriliyanti²

^{1,2}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin, Indonesia

Email: ¹ayazidimani@uniska-bjm.ac.id, ²rizki.apriliyanti@uniska-bjm.ac.id

Received:
28 Juni 2026

Revised:
11 Juli 2026

Accepted:
27 Juli 2026

Published:
10 Agustus 2026

ABSTRACT

Keywords:

Community
Da'wah; Spiritual-
Social Recovery;
Bikers Dakwah;
NAPZA; Preacher
Roles

Community-based da'wah can provide an accessible space for individuals who feel distant from formal religious settings, including those with histories of drug and alcohol misuse. This study examines how the Bikers Dakwah Community uses da'wah to support the spiritual and social recovery of its members, focusing on da'wah methods, program outcomes, constraints, and the roles of preachers. Using a constructivist qualitative single-case study, data were collected through an interview with the community founder, direct observation at Pillion Coffee, South Jakarta, on 17 November 2024, and analysis of community documents and digital content. The findings show that the community integrates Al-Bayanuni's emotional, rational, and sensory approaches through an ethos of "embraced, not struck," dialogic religious learning, Qur'anic education, congregational worship, motorcycle activities, sports, nature-based activities, and social interaction. These practices create gradual trust, strengthen spiritual routines, encourage social participation, and support the development of an anti-drug peer identity. The preacher acts as educator, facilitator, and behavioral model. However, inconsistent participation, limited monitoring, stigma, relapse risks, and organizational capacity constrain the continuity of support. The study argues that community da'wah is better understood as a relational spiritual-social support system that complements, rather than replaces, professional rehabilitation services.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Dakwah
Komunitas;
Pemulihan
Spiritual-Sosial;
Bikers Dakwah;
NAPZA; Peran Dai

Dakwah berbasis komunitas dapat menjadi ruang yang lebih mudah diakses bagi individu yang merasa berjarak dari lingkungan keagamaan formal, termasuk mereka yang memiliki riwayat penyalahgunaan narkoba dan minuman keras. Penelitian ini menganalisis peran dakwah Komunitas Bikers Dakwah dalam mendukung pemulihan spiritual dan sosial jamaah, dengan berfokus pada metode dakwah, capaian program, kendala, dan peran dai. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan desain studi kasus tunggal kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pendiri komunitas, observasi langsung di Pillion Coffee, Jakarta Selatan, pada 17 November 2024, serta analisis dokumentasi dan konten digital komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas memadukan metode emosional, rasional, dan inderawi Al-Bayanuni melalui prinsip "dirangkul bukan dipukul", kajian dialogis, pembelajaran Al-Qur'an, ibadah berjamaah, kegiatan berkendara, olahraga, aktivitas alam, dan interaksi sosial. Praktik tersebut membangun kepercayaan secara bertahap, memperkuat rutinitas spiritual, mendorong partisipasi sosial, dan membentuk identitas sebaya anti-NAPZA. Dai berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan perilaku. Namun, ketidakkonsistenan kehadiran, keterbatasan pemantauan, stigma, risiko kekambuhan, dan kapasitas organisasi menjadi kendala dalam keberlanjutan pendampingan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah komunitas lebih tepat dipahami sebagai dukungan pemulihan spiritual-sosial berbasis relasi yang melengkapi, bukan menggantikan, layanan rehabilitasi profesional.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya merupakan persoalan yang menyentuh kesehatan, keluarga, pendidikan, pekerjaan, hukum, dan kehidupan sosial. *Indonesia Drug Report 2024* menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba masih menjadi persoalan nasional yang membutuhkan pencegahan, rehabilitasi, dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan (Badan Narkotika Nasional, 2024). Dampaknya tidak berhenti pada penggunaan zat, tetapi juga dapat berupa hilangnya kepercayaan keluarga, renggangnya hubungan sosial, stigma, terganggunya rutinitas, dan kesulitan membangun kembali kehidupan yang lebih terarah. Pemulihan karena itu tidak cukup dimaknai sebagai berhenti menggunakan zat, tetapi juga mencakup upaya membangun kembali kehidupan personal, spiritual, dan sosial.

Agama dapat menjadi salah satu sumber makna dan dorongan dalam proses tersebut. Pendidikan agama di lingkungan rehabilitasi dapat membantu membangun kebiasaan ibadah, refleksi diri, dan tanggung jawab sosial, meskipun hasilnya dipengaruhi oleh desain program, kompetensi pendamping, kondisi individu, dan keterhubungannya dengan layanan profesional (Wijaya et al., 2023; Lutfi & Rais, 2024). Zikir, religiusitas, dan intervensi keagamaan juga memiliki potensi dalam memperkuat regulasi diri, ketenangan batin, dan orientasi moral (Muvid, 2023; Rahayu et al., 2025; Reza, 2023). Peran tersebut tetap memiliki batas. Dakwah tidak menggantikan diagnosis, detoksifikasi, terapi psikologis, maupun layanan medis, tetapi dapat menjadi dukungan spiritual dan sosial yang berjalan bersama rehabilitasi profesional.

Akses menjadi persoalan penting dalam proses pemulihan. Tidak semua orang dengan riwayat penyalahgunaan zat merasa nyaman memasuki lembaga rehabilitasi, masjid, atau majelis formal. Rasa malu, pengalaman stigma, dan kekhawatiran akan penilaian orang lain dapat membuat seseorang menjauh dari ruang-ruang tersebut. Ruang yang lebih cair seperti kafe, bengkel, tempat berkumpul, perjalanan motor, olahraga, dan kegiatan alam dapat menjadi titik awal untuk membangun kembali hubungan sosial. Dakwah perkotaan juga semakin hadir dalam ruang keseharian, komunitas, media digital, dan aktivitas sosial, tidak hanya melalui mimbar dan masjid (Effendi et al., 2026; Mudhofi et al., 2024).

Komunitas memberi ruang bagi kedekatan, rasa memiliki, dan dukungan sebaya. Pesan agama tidak hanya diterima melalui ceramah, tetapi juga melalui kebiasaan, percakapan, keteladanan, simbol, dan kegiatan bersama. Penelitian mengenai Bikers Subuhan Lampung menunjukkan bahwa identitas visual dan komunikasi artifaktual dapat membentuk citra baru komunitas motor sekaligus mendorong keterlibatan dalam kegiatan keagamaan (Maskuri & Yanti, 2023). Rofiq et al. (2022) juga menunjukkan bahwa dakwah komunitas lebih mudah diterima ketika bahasa, ritme kegiatan, dan pola hubungan menyesuaikan pengalaman jamaah. Bagi individu dengan riwayat penyalahgunaan zat, hubungan semacam ini penting karena perubahan tidak selalu dimulai dari ceramah formal, tetapi dapat tumbuh dari pertemanan dan pengalaman diterima dalam kelompok.

Dakwah kepada kelompok dengan pengalaman hidup yang kompleks membutuhkan pendekatan yang tidak berhenti pada penyampaian larangan. Hikmah, nasihat yang baik, dialog, dan keteladanan memungkinkan pesan disampaikan lebih dekat dengan kondisi jamaah. Rosdialena et al. (2023) menekankan pentingnya penyesuaian materi dakwah dengan kondisi khalayak serta kerja sama dengan pihak yang memiliki kompetensi dalam penanganan narkoba. Musik, visual, ruang digital, dan aktivitas komunal juga dapat membantu menghadirkan pesan keagamaan dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari (Karimullah, 2024; Purwatiningsih et al., 2024; Taufikin et al., 2025).

Komunitas Bikers Dakwah menjadi ruang yang menarik dalam konteks tersebut. Komunitas yang didirikan oleh Ustadz Alfie Alfandy ini berangkat dari lingkungan pertemanan yang memiliki minat pada sepeda motor dan berkembang menjadi ruang dakwah yang memadukan kegiatan keagamaan, persaudaraan, dan aktivitas sosial. Pengalaman hijrah pendirinya mendorong dakwah di lingkungan yang telah dikenalnya. Prinsip “dirangkul bukan dipukul” kemudian menjadi ciri pendekatan komunitas dalam menerima jamaah. Prinsip tersebut diwujudkan melalui kajian kitab, pembelajaran Al-Qur'an, shalawat, shalat berjamaah, perjalanan motor, jelajah alam, olahraga, kegiatan sosial, dan konten digital. Bagi jamaah dengan riwayat penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, pola semacam ini membuka ruang untuk mendekat tanpa harus terlebih dahulu memasuki lingkungan keagamaan yang formal.

Metode dakwah dalam komunitas tersebut dianalisis menggunakan klasifikasi Muhammad Abu al-Fath Al-Bayanuni yang membagi metode dakwah menjadi *manhaj al-'athifi*, *manhaj al-'aqli*, dan *manhaj al-hissi*. Metode emosional menggerakkan hati dan perasaan, metode rasional mengajak jamaah menggunakan penalaran, sedangkan metode inderawi menggunakan pengalaman dan sesuatu yang dapat diamati (Al-Bayanuni, 2021). Ketiga metode tersebut dapat hadir dalam kegiatan yang sama. Kedekatan emosional membuka ruang percakapan, pembelajaran agama memberikan pemahaman, sedangkan ibadah dan aktivitas bersama memberikan pengalaman langsung dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan.

Hubungan antara dai dan jamaah juga berkembang secara bertahap. Teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa kedekatan interpersonal terbentuk melalui proses pengungkapan diri dan kepercayaan (Littlejohn & Foss, 2009). Proses ini penting bagi jamaah dengan riwayat penyalahgunaan zat karena pengalaman penggunaan, konflik keluarga, persoalan hukum, dan kekambuhan merupakan hal yang sensitif untuk dibicarakan. Sikap yang menghakimi dapat membuat jamaah menutup diri, sedangkan hubungan yang aman dan setara memberi ruang bagi mereka untuk bercerita dan mencari bantuan. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berlangsung melalui pesan keagamaan, tetapi juga melalui kualitas hubungan antara dai dan jamaah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dakwah komunitas, komunitas motor, pendidikan agama dalam rehabilitasi, dan media dakwah. Namun, hubungan antara metode Al-Bayanuni, pembentukan kepercayaan, aktivitas komunitas, dukungan spiritual-sosial, dan peran dai dalam mendampingi jamaah dengan riwayat penyalahgunaan NAPZA masih jarang dibahas secara bersamaan. Batas antara dukungan spiritual dan keberhasilan klinis juga perlu diperjelas. Perubahan dalam ibadah, hubungan sosial, dan motivasi untuk meninggalkan perilaku lama merupakan bagian dari proses pemulihan, tetapi tidak dapat disamakan dengan kesembuhan medis tanpa asesmen profesional dan pengamatan jangka panjang.

Fokus penelitian mencakup penerapan metode emosional, rasional, dan inderawi dalam dakwah Komunitas Bikers Dakwah, bentuk dukungan dan capaian spiritual-sosial bagi jamaah dengan riwayat penyalahgunaan NAPZA, kendala yang dihadapi, serta peran dai sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan. Rangkaian tersebut memperlihatkan pola yang dapat disebut sebagai ekosistem dakwah relasional, yaitu keterhubungan antara ruang yang mudah diakses, hubungan yang dibangun secara bertahap, aktivitas keagamaan dan sosial, keteladanan dai, dukungan sebaya, dan rujukan profesional ketika kebutuhan jamaah berada di luar kemampuan komunitas. Komunitas tidak menggantikan rehabilitasi klinis, tetapi menyediakan lingkungan sosial-keagamaan yang membantu jamaah menjaga rutinitas spiritual, membangun kembali hubungan sosial, dan menjalani proses perubahan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan desain studi kasus tunggal. Kasus yang dikaji adalah Komunitas Bikers Dakwah, sebuah komunitas yang memadukan minat otomotif, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial. Studi kasus digunakan untuk memahami praktik dakwah dalam konteks ruang, kegiatan, relasi, dan budaya komunitas secara utuh, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Pendekatan ini sesuai dengan karakter data dan fokus penelitian yang telah menggunakan konsep metode dakwah Al-Bayanuni dan teori penetrasi sosial sebagai landasan analisis (Creswell & Poth, 2018; Fiantika et al., 2022).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di basecamp Komunitas Bikers Dakwah, Pillion Coffee, Jalan Amil Buncit Raya Nomor 72, Kalibata, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Lokasi dipilih karena menjadi ruang interaksi anggota dalam memadukan aktivitas otomotif, keagamaan, pertemanan, dan sosial. Pengamatan difokuskan pada pola interaksi, penyampaian pesan dakwah, serta berbagai kegiatan komunitas seperti RAKAB, BBQ, KOPDAR, SUBMORI, SAJAM, RAJAM, olahraga, dan kegiatan sosial untuk memahami metode dakwah, dinamika relasional, kendala program, serta peran dai.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada 17 November 2024. Observasi berlangsung di basecamp Komunitas Bikers Dakwah di Pillion Coffee, Jalan Amil Buncit Raya Nomor 72, Kalibata, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Pengamatan mencakup karakter ruang, interaksi antara pendiri, pengurus, dan jamaah, penyampaian pesan keagamaan, serta hubungan antara aktivitas otomotif, pertemanan, dan kegiatan dakwah. Wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom dengan Ustadz Alfie Alfandy selaku pendiri dan informan kunci. Wawancara membahas sejarah komunitas, karakter jamaah, bentuk kegiatan, metode dakwah, dukungan bagi jamaah dengan riwayat penyalahgunaan zat, perubahan yang diamati, kendala, dan peran dai.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi profil komunitas, foto kegiatan, video pada kanal digital Alfie Alfandy dan Bikers Dakwah, serta unggahan media sosial yang berkaitan dengan RAKAB, BBQ, KOPDAR, SUBMORI, SAJAM, RAJAM, olahraga, dan kegiatan sosial. Data tersebut membantu memberikan gambaran mengenai kegiatan komunitas dan membandingkan informasi hasil wawancara dengan aktivitas yang dipublikasikan. Dokumentasi diperlakukan sebagai materi yang diproduksi oleh komunitas, sehingga tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menilai hasil atau keberhasilan program.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, pengelompokan, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang terus dibandingkan dengan data sumber (Miles et al., 2014). Kode awal disusun berdasarkan tiga fokus utama, yaitu metode dakwah, hasil dan kendala program, serta peran dai. Data mengenai metode dakwah kemudian dikelompokkan ke dalam pendekatan emosional, rasional, dan inderawi sesuai klasifikasi Al-Bayanuni. Aspek relasional dianalisis melalui tahapan orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif, dan hubungan yang lebih stabil. Sementara itu, hasil yang ditemukan dikelompokkan ke dalam dukungan pemulihan spiritual, perubahan partisipasi sosial, solidaritas anti-NAPZA, dan kendala program.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan juga dibandingkan dengan referensi mengenai dakwah komunitas dan rehabilitasi berbasis religiusitas. Karena wawancara utama hanya melibatkan satu informan kunci, penelitian ini tidak mengklaim adanya triangulasi sumber yang luas. Identitas anggota dengan riwayat penyalahgunaan zat tidak dicantumkan untuk menjaga kerahasiaan. Beberapa keterbatasan perlu diperhatikan, terutama observasi yang hanya dilakukan dalam satu hari, dominasi perspektif pendiri, tidak adanya pengukuran klinis, serta tidak tersedianya data longitudinal mengenai abstinensi atau kekambuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa dakwah di Komunitas Bikers Dakwah berlangsung melalui perpaduan antara relasi personal, kegiatan keagamaan, aktivitas otomotif, dan interaksi sosial. Jamaah tidak selalu datang melalui kegiatan keagamaan formal, tetapi dapat mengenal komunitas melalui pertemanan, motor, ruang berkumpul, maupun media digital. Dari hubungan yang terbentuk secara bertahap, sebagian jamaah kemudian terlibat dalam kajian, pembelajaran Al-Qur'an, ibadah berjamaah, kegiatan sosial, dan aktivitas bersama lainnya. Pola tersebut menjadi dasar pembahasan mengenai ekosistem dakwah relasional, penerapan metode Al-Bayanuni, perkembangan hubungan dai dan jamaah, dukungan pemulihan spiritual-sosial, serta peran dai dalam pendampingan jamaah dengan riwayat penyalahgunaan NAPZA.

Komunitas Bikers Dakwah sebagai Ekosistem Dakwah Relasional

Komunitas Bikers Dakwah tumbuh dari pertemuan antara pengalaman personal pendiri, pertemanan, dan minat terhadap sepeda motor. Ustadz Alfie Alfandy menjelaskan bahwa keinginan berdakwah semakin kuat setelah belajar agama dan mendapat pesan dari para guru untuk menyampaikan ilmu kepada lingkungan sendiri. Karena itu, dakwah tidak dimulai dari ruang yang sepenuhnya formal, tetapi dari lingkungan bikers dan tongkrongan yang sudah dekat dengannya. Pendekatan tersebut membuat dakwah hadir di ruang yang memang sudah menjadi bagian dari kehidupan jamaah.

Anggota dan pengunjung Bikers Dakwah berasal dari latar yang beragam. Selain penggemar otomotif, komunitas ini berinteraksi dengan anak jalanan, punk, orang yang mengalami persoalan keluarga, serta individu yang pernah atau masih berhadapan dengan narkoba dan minuman keras. Riwayat masa lalu tidak menjadi syarat untuk datang dan mengikuti kegiatan. Seseorang dapat memulai dari hal sederhana, seperti minum kopi, berbicara tentang motor, mengikuti perjalanan, atau sekadar melihat kegiatan sebelum tertarik mengikuti kajian. Pola semacam ini membuat seseorang tidak harus berhadapan dengan penilaian moral sejak pertama kali datang.

Pillion Coffee berfungsi sebagai basecamp sekaligus ruang perantara. Suasana kafe memungkinkan percakapan berlangsung secara informal dan tidak langsung menempatkan seseorang sebagai peserta pengajian. Menurut Ustadz Alfie, pendekatan dilakukan secara bertahap: jamaah terlebih dahulu merasa nyaman berada di kafe, kemudian dikenalkan pada kajian dan kegiatan masjid ketika sudah lebih siap. Pola ini sejalan dengan perkembangan dakwah perkotaan yang semakin banyak memanfaatkan ruang publik dan jaringan sosial (Effendi et al., 2026). Fungsi ruang tersebut bukan menggantikan ruang keagamaan, tetapi membuka jalan menuju keterlibatan yang lebih jauh.



Gambar 1. Pillion Coffee sebagai Basecamp dan Ruang Perantara Komunitas Bikers Dakwah
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2024)

Kegiatan komunitas memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah. RAKAB (Riders Kaji Kitab) menjadi ruang kajian dan diskusi agama, sedangkan BBQ (Bikers Baca Qur'an dan Iqro) membantu jamaah belajar membaca Al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing. SABI menjadi ruang shalawat dan kegiatan yang memperkuat kedekatan emosional. KOPDAR (Kopi Darat) menjadi ruang pertemuan rutin, SAJAM menjadi sarana perjalanan dan silaturahmi, sedangkan SUBMORI (Subuh Morning Ride) memadukan shalat Subuh berjamaah dengan aktivitas berkendara. RAJAM menghadirkan kegiatan ibadah dan kebersamaan pada malam Ramadhan. Kegiatan olahraga seperti sepak bola dan badminton memberi pilihan aktivitas lain bagi anggota yang tidak selalu tertarik pada format kajian.

Aktivitas digital memperluas jangkauan tersebut. Program seperti Bid'ah (Bicara tentang Hidayah) dan Bispak (Bicara Seputar Akhlak) menggunakan bahasa yang dekat dengan anak muda untuk mengawali percakapan tentang hijrah dan akhlak. Penggunaan media digital sejalan dengan perubahan pola dakwah yang semakin memanfaatkan media baru untuk memperluas akses dan interaksi (Mudhofi et al., 2024; Purwatiningsih et al., 2024). Namun, hubungan langsung tetap menjadi bagian penting. Media digital memperkenalkan komunitas, sedangkan pertemuan tatap muka menyediakan ruang untuk membangun relasi, mengikuti kegiatan, dan memperoleh dukungan.

Beberapa dai terlibat dalam kegiatan komunitas, termasuk Ustadz Alfie Alfandy sebagai pendiri serta dai tamu seperti Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Ustadz Derry Sulaiman. Perbedaan gaya komunikasi memberi variasi bagi jamaah yang memiliki tingkat pengetahuan agama, pengalaman, dan kesiapan emosional yang berbeda. Dalam keseharian, pendiri dan pengurus tetap menjadi pihak yang paling sering berinteraksi dengan jamaah.

Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial menjadi bagian penting dari dakwah Bikers Dakwah. Seseorang dapat datang melalui minat terhadap motor, bertahan karena pertemanan, mulai mengikuti kegiatan keagamaan, kemudian memperoleh dukungan ketika menghadapi persoalan pribadi. Dakwah hadir dalam berbagai titik kehidupan jamaah, bukan hanya ketika mereka mengikuti kajian. Pola ini sejalan dengan gagasan *lived da'wah*, ketika nilai agama menjadi bagian dari rutinitas dan pengalaman sehari-hari (Busral et al., 2025).

Manhaj al-'Athifi: Merangkul, Kesetaraan, dan Keamanan Relasional

Metode emosional menjadi pintu awal dalam membangun hubungan dengan jamaah. Sebagian jamaah datang dengan pengalaman ditolak, dicurigai, atau dinilai berdasarkan penampilan dan masa lalu. Prinsip “dirangkul bukan dipukul” menjadi dasar interaksi. Ustadz Alfie menjelaskan:

“Kita memposisikan diri sebagai teman, sahabat, abang; bukan sebatas saya mengajar dan yang lain mendengar.” (Wawancara dengan Ustadz Alfie Alfandy, 17 November 2024)

Pernyataan tersebut memperlihatkan posisi dai yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga hadir sebagai bagian dari lingkungan jamaah. Dalam kerangka Al-Bayanuni, *manhaj al-'athifi* bekerja melalui kelembutan, penguatan harapan, dan perhatian terhadap kondisi batin (Al-Bayanuni, 2021). Di Bikers Dakwah, pendekatan ini terlihat dalam sambutan kepada pendatang, percakapan informal, humor, makan dan minum bersama, kesediaan mendengar persoalan pribadi, serta kunjungan ketika anggota menghadapi masalah. Larangan terhadap narkoba dan minuman keras tetap disampaikan, tetapi tidak selalu menjadi pesan pertama ketika seseorang baru mengenal komunitas.

Kepercayaan menjadi bagian penting dari proses tersebut. Jamaah dengan riwayat penyalahgunaan zat mungkin khawatir pengalaman mereka diketahui orang lain atau digunakan untuk mempermalukan mereka. Pada tahap awal, percakapan biasanya masih berkisar pada motor, pekerjaan, atau kegiatan komunitas. Setelah hubungan terasa aman, sebagian jamaah mulai menceritakan kebiasaan minum, persoalan keluarga, atau keinginan untuk berubah. Respons dai pada tahap ini ikut menentukan apakah hubungan akan berkembang.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori penetrasi sosial yang menjelaskan bahwa kedekatan interpersonal berkembang melalui pengungkapan diri dan kepercayaan (Littlejohn & Foss, 2009). Pada hubungan yang semakin dekat, jamaah mulai menerima masukan yang lebih personal, bersedia dihubungi, atau meminta pendampingan. Hubungan yang lebih stabil terlihat ketika jamaah memahami cara berkomunikasi dengan dai, mengikuti kegiatan secara lebih rutin, dan menjadikan komunitas sebagai salah satu sumber dukungan. Tidak semua anggota mencapai tahap yang sama. Sebagian hadir sesekali, menjauh, lalu kembali ketika membutuhkan lingkungan yang mendukung.

Metode emosional juga berkaitan dengan pembentukan kembali identitas. Seseorang dengan riwayat penyalahgunaan zat sering kali terus dikenali melalui masa lalunya. Di dalam komunitas, identitas tersebut dapat bergeser menjadi jamaah, sahabat, peserta kajian, pembaca Al-Qur'an, pengendara yang tertib, atau relawan sosial. Perubahan label tidak menghilangkan risiko kekambuhan, tetapi dapat memberikan rasa memiliki dan kesempatan untuk melihat diri secara berbeda. Temuan mengenai religiusitas dan kesejahteraan psikologis juga menunjukkan pentingnya makna, keterhubungan, dan praktik keagamaan sebagai sumber daya psikologis, selama agama tidak digunakan untuk menyalahkan individu atas persoalan yang dihadapinya (Sayyidah et al., 2022).

Pendekatan yang terlalu bergantung pada figur pendiri tetap memiliki risiko. Jika dukungan hanya bertumpu pada satu dai, keberlanjutan hubungan akan ikut bergantung pada kehadiran orang tersebut. Keterlibatan pengurus, teman sebaya, dan dai lain menjadi penting agar dukungan tidak berhenti pada hubungan personal dengan pendiri. Program yang rutin juga membantu jamaah memiliki keterikatan dengan komunitas dan kegiatannya.

Manhaj al-'Aqli: Dialog, Penalaran, dan Literasi Risiko NAPZA

Metode rasional diterapkan melalui kajian, diskusi, tanya jawab, dan penjelasan mengenai sebab-akibat. RAKAB (Riders Kaji Kitab) menjadi salah satu ruang utama untuk membahas materi agama dan menghubungkannya dengan persoalan sehari-hari. Pesan mengenai larangan narkoba dan minuman keras tidak berhenti pada penyebutan hukum, tetapi dikaitkan dengan kesadaran, hubungan keluarga, tanggung jawab, pekerjaan, kesehatan, dan ibadah. Cara ini membantu jamaah memahami alasan di balik pesan agama.

Dialog menjadi penting ketika jamaah memiliki pertanyaan atau pengalaman yang berbeda dari pesan normatif yang disampaikan. Mereka dapat menyampaikan keberatan, membandingkan alasan, dan menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi. Rosdialena et al. (2023) menunjukkan pentingnya bahasa yang sesuai dengan khalayak, nasihat yang baik, dialog, dan kerja sama dengan lembaga terkait dalam dakwah pencegahan narkoba. Di Bikers Dakwah, percakapan juga memberi kesempatan kepada dai untuk mengetahui bahwa kebutuhan setiap jamaah tidak sama.



Gambar 2. Program RAKAB sebagai ruang kajian dan dialog komunitas
(Sumber: Dokumentasi Komunitas Bikers Dakwah, 2024)

BBQ (Bikers Baca Qur'an dan Iqro) memperkuat sisi pembelajaran yang bersifat praktis. Jamaah belajar huruf, tajwid, dan bacaan Al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing. Kemajuan dapat dilihat secara bertahap, sehingga jamaah yang sebelumnya merasa tidak pantas berada di ruang keagamaan memiliki pengalaman berhasil dalam belajar. Pola pembelajaran seperti ini sejalan dengan pendidikan agama dalam rehabilitasi yang menekankan pembiasaan dan bimbingan bertahap (Wijaya et al., 2023).

Literasi mengenai risiko NAPZA juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Pengalaman pribadi pendiri dapat membantu membuka percakapan mengenai perilaku dan dampak penggunaan zat. Namun, pengalaman tersebut tidak dapat menggantikan asesmen medis atau konseling adiksi. Ciri tertentu tidak cukup untuk menentukan jenis zat, tingkat ketergantungan, atau bentuk intervensi yang dibutuhkan. Peran dai lebih tepat berada pada edukasi, motivasi, pengenalan kebutuhan bantuan, dan penghubungan jamaah dengan tenaga profesional.

Pendekatan bertahap juga perlu dijaga agar tidak berubah menjadi pembenaran terhadap penggunaan zat. Pesan yang disampaikan tetap mengarah pada penghentian penggunaan, penghindaran situasi berisiko, pelibatan keluarga ketika aman, dan akses terhadap layanan

profesional. Bimbingan keagamaan dapat menjadi bagian dari pendampingan, tetapi tidak menggantikan penanganan klinis (Lutfi & Rais, 2024).

Metode rasional juga digunakan untuk membentuk pemahaman mengenai identitas bikers. Anggota diajak membedakan komunitas motor dengan geng motor melalui perilaku di jalan, kepedulian sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Identitas kelompok tidak hanya dijelaskan melalui kata-kata, tetapi diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten. Maskuri dan Yanti (2023) menunjukkan bahwa pakaian, atribut, dan perilaku publik dapat menjadi bagian dari komunikasi nilai dalam komunitas bikers.

Pengetahuan saja tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku. Penggunaan zat dapat berkaitan dengan tekanan sosial, persoalan psikologis, lingkungan, maupun ketergantungan. Karena itu, metode rasional perlu berjalan bersama pendekatan emosional dan kegiatan konkret. Penalaran memberikan alasan untuk berubah, hubungan memberikan dukungan, dan rutinitas memberi kesempatan untuk menjalani pilihan baru.

Manhaj al-Hissi: Pengalaman, Aktivitas, dan Identitas Komunitas

Metode inderawi hadir melalui pengalaman yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan. Di Bikers Dakwah, bentuknya antara lain mendengar bacaan Al-Qur'an dan shalawat, mengikuti shalat berjamaah, berkendara bersama, melakukan perjalanan, berolahraga, mengenakan atribut komunitas, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Pesan dakwah hadir melalui pengalaman sehari-hari, bukan hanya melalui penjelasan verbal.

SUBMORI (Subuh Morning Ride), misalnya, menggabungkan aktivitas berkendara dengan shalat Subuh berjamaah dan silaturahmi. SAJAM memberi ruang bagi perjalanan dan interaksi di luar kota, sedangkan KOPDAR (Kopi Darat) menjaga pertemuan rutin di dalam kota. RAJAM menghadirkan ibadah dan kebersamaan pada bulan Ramadhan. Olahraga memberi ruang pertemanan dan aktivitas fisik yang tidak berpusat pada zat. Variasi tersebut menyediakan pilihan kegiatan bagi anggota dengan minat dan tingkat keterlibatan yang berbeda.



Gambar 3. Program BBQ sebagai pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas
(Sumber: Dokumentasi Komunitas Bikers Dakwah, 2024)

Pengalaman inderawi juga muncul melalui komunikasi nonverbal. Cara duduk yang setara, pakaian, bahasa tubuh, dan kesediaan dai berada di tengah jamaah menyampaikan pesan penerimaan. Atribut komunitas dan sepeda motor ikut membentuk identitas bersama. Maskuri dan Yanti (2023) menunjukkan bahwa artefak dan identitas visual komunitas bikers dapat

menjadi medium penyampaian nilai. Dalam konteks Bikers Dakwah, simbol tersebut menjadi penghubung antara identitas bikers dan kehidupan keagamaan.

Pengulangan kegiatan membantu membentuk rutinitas. Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mendengar pengajian, berkumpul, dan melakukan aktivitas bersama pada waktu tertentu memberi struktur dalam keseharian. Busral et al. (2025) menunjukkan bahwa rutinitas yang terstruktur dapat menjaga keterlibatan anggota dan menjadikan dakwah sebagai bagian dari praktik sehari-hari. Pada Bikers Dakwah, rutinitas tidak harus seragam, tetapi perlu cukup konsisten agar jamaah mengetahui kapan dan bagaimana mereka dapat kembali.

Pengalaman spiritual juga perlu ditempatkan secara proporsional. Shalat, zikir, dan tilawah dapat memberi ketenangan, makna, dan dorongan untuk mengendalikan diri. Muvid (2023) mengaitkan internalisasi zikir dengan dimensi spiritual, moral, dan sosial, sedangkan Nihayah et al. (2025) menunjukkan hubungan latihan spiritual dengan kesadaran moral dan regulasi diri. Namun, data yang tersedia tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa ritual tertentu menyembuhkan ketergantungan atau menggantikan terapi medis. Peran yang lebih jelas terlihat adalah menyediakan rutinitas, makna, dan lingkungan yang mendukung keputusan untuk berubah.

Pada saat yang sama, identitas bikers perlu tetap terbuka. Komunitas yang terlalu bergantung pada simbol dan aktivitas motor berisiko membuat orang di luar kelompok merasa tidak memiliki tempat. Karena itu, kegiatan perlu tetap dapat diikuti oleh orang yang tidak memiliki motor atau tidak memiliki latar yang sama. Identitas kelompok dapat memperkuat kebersamaan, tetapi keterbukaan menjaga fungsi dakwah agar tidak berubah menjadi ruang eksklusif.

Dukungan Spiritual-Sosial bagi Jamaah dengan Riwayat Penyalahgunaan NAPZA

Rangkaian kegiatan keagamaan dan sosial memberi ruang bagi jamaah untuk membangun kembali rutinitas yang sebelumnya terganggu. Dukungan tersebut terlihat dalam keterlibatan jamaah pada shalat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, kajian, perjalanan, olahraga, dan kegiatan sosial. Bagi sebagian jamaah, kehadiran komunitas juga menyediakan lingkungan pertemanan baru yang tidak berpusat pada penggunaan narkoba atau minuman keras. Perubahan lingkungan sosial semacam ini penting karena proses pemulihan tidak hanya berkaitan dengan keputusan pribadi, tetapi juga dengan orang-orang dan kebiasaan yang mengelilingi seseorang.

Salah satu bentuk dukungan yang menonjol adalah kesempatan untuk tetap diterima meskipun memiliki masa lalu yang bermasalah. Prinsip "dirangkul bukan dipukul" membuat jamaah tidak harus terlebih dahulu membuktikan bahwa dirinya sudah berubah untuk dapat bergabung. Penerimaan tersebut bukan berarti komunitas membenarkan perilaku penggunaan zat. Larangan terhadap narkoba dan minuman keras tetap menjadi bagian dari pesan dakwah, tetapi disampaikan bersama pendampingan dan ajakan untuk memperbaiki diri. Pola ini memberi perbedaan antara penerimaan terhadap orang dan penerimaan terhadap perilaku.

Dukungan sebaya juga memiliki peran penting. Pertemuan rutin memungkinkan jamaah bertemu dengan orang yang memiliki pengalaman dan minat yang berdekatan. Hubungan tersebut dapat mengurangi rasa sendiri dan menyediakan tempat untuk berbicara ketika menghadapi kesulitan. Kegiatan bersama juga memberi kesempatan untuk memperoleh penguatan dari anggota lain tanpa harus selalu bergantung pada diri sendiri. Dalam konteks pemulihan, dukungan semacam ini dapat membantu menjaga keterlibatan sosial dan membangun kembali kepercayaan diri.

Perubahan yang terlihat dari kegiatan komunitas lebih banyak berada pada sisi spiritual dan sosial. Jamaah menjadi lebih terlibat dalam ibadah, memiliki rutinitas kegiatan yang lebih terarah, memperoleh lingkungan pertemanan yang mendukung, dan memiliki akses kepada orang yang dapat diajak berbicara ketika menghadapi persoalan. Capaian tersebut sejalan dengan temuan mengenai peran religiusitas dalam membangun regulasi diri, makna hidup, dan kesejahteraan psikologis (Sayyidah et al., 2022; Muvid, 2023). Namun, perubahan tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan keberhasilan rehabilitasi secara klinis.

Batas tersebut penting karena beberapa persoalan masih muncul. Kehadiran jamaah tidak selalu konsisten, pemantauan di luar kegiatan komunitas terbatas, dan risiko kembali pada lingkungan atau kebiasaan lama tetap ada. Komunitas juga belum memiliki sistem asesmen adiksi, konseling klinis, atau pemantauan kekambuhan secara longitudinal. Ketika persoalan yang dihadapi jamaah membutuhkan penanganan khusus, dukungan komunitas perlu diikuti rujukan kepada tenaga atau lembaga profesional. Posisi tersebut membuat dakwah tetap memiliki ruang yang jelas tanpa mengambil alih fungsi rehabilitasi medis.

Peran Dai: Pendidik, Fasilitator, dan Teladan

Peran dai dalam Bikers Dakwah tidak berhenti pada penyampaian materi agama. Ustadz Alfie Alfandy berperan sebagai pendidik ketika memberikan kajian, mengarahkan pembelajaran Al-Qur'an, dan menjelaskan nilai-nilai agama. Ia juga menjadi fasilitator ketika mempertemukan jamaah dengan kegiatan, teman sebaya, dai lain, maupun bantuan yang dibutuhkan. Pada saat yang sama, perilaku dan pengalaman pribadinya menjadi bagian dari pesan yang diterima jamaah.

Posisi sebagai teladan terlihat dari cara pendiri menempatkan diri di tengah jamaah. Ia tidak hanya hadir ketika kajian berlangsung, tetapi juga dalam perjalanan, olahraga, pertemuan informal, dan kegiatan sosial. Kedekatan semacam ini membuat pesan agama lebih mudah dikaitkan dengan perilaku sehari-hari. Bagi jamaah yang memiliki pengalaman negatif dengan otoritas atau lingkungan keagamaan, figur dai yang bersedia hadir dalam kehidupan mereka dapat membantu mengurangi jarak tersebut.

Keteladanan juga terlihat dari konsistensi antara pesan dan perilaku. Ketika dai berbicara tentang menjaga shalat, akhlak, persaudaraan, atau meninggalkan narkoba, jamaah dapat melihat penerapannya dalam hubungan sehari-hari. Peran semacam ini sesuai dengan gagasan *uswah hasanah*, ketika penyampaian nilai agama diperkuat oleh contoh nyata. Dalam dakwah komunitas, keteladanan menjadi penting karena sebagian proses belajar berlangsung melalui pengamatan dan pengalaman, bukan hanya melalui penjelasan.

Namun, kuatnya posisi pendiri juga menjadi salah satu tantangan. Banyak hubungan dan aktivitas komunitas masih bergantung pada keterlibatan figur utama. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keberlanjutan pendampingan apabila pendiri tidak dapat hadir. Pembagian peran kepada pengurus, dai lain, dan anggota senior menjadi penting agar dukungan tidak hanya berpusat pada satu orang. Komunitas yang semakin berkembang membutuhkan sistem yang mampu mempertahankan nilai "dirangkul bukan dipukul" tanpa bergantung sepenuhnya pada figur pendiri.

Capaian dan Kendala dalam Dukungan Pemulihan

Capaian utama komunitas terlihat pada terbentuknya ruang sosial yang lebih aman bagi jamaah untuk mendekat kepada kegiatan keagamaan. Kegiatan yang beragam memungkinkan seseorang memilih pintu masuk sesuai dengan minat dan kesiapan masing-masing. Ada yang mulai dari motor dan perjalanan, ada yang mengikuti kajian, belajar Al-Qur'an, shalat berjamaah,

atau kegiatan sosial. Pola tersebut membuat dakwah tidak harus dimulai dari perubahan besar, tetapi dapat berkembang dari keterlibatan sederhana yang dilakukan berulang.

Dukungan tersebut juga memberi manfaat pada hubungan sosial. Jamaah memiliki kesempatan membangun pertemanan baru, mengikuti aktivitas bersama, dan memperoleh lingkungan yang mendorong kebiasaan lebih positif. Bagi individu yang pernah mengalami keterasingan sosial akibat penggunaan zat, kesempatan untuk kembali menjadi bagian dari kelompok memiliki nilai penting. Pemulihan sosial tidak selalu terlihat dalam bentuk perubahan yang dramatis, tetapi dapat muncul melalui keberanian untuk hadir kembali, berinteraksi, mengikuti kegiatan, dan mempertahankan hubungan dengan komunitas.

Kendala terbesar terletak pada keberlanjutan keterlibatan. Sebagian jamaah tidak hadir secara rutin dan hubungan dengan komunitas dapat kembali renggang. Lingkungan tempat tinggal, pertemanan lama, persoalan keluarga, pekerjaan, dan tekanan pribadi berada di luar jangkauan komunitas. Risiko kekambuhan juga tidak dapat dihilangkan hanya melalui kegiatan keagamaan. Karena itu, dukungan yang diberikan komunitas lebih tepat dipahami sebagai salah satu bagian dari lingkungan pemulihan.

Kondisi tersebut memperlihatkan batas sekaligus kekuatan dakwah komunitas. Kekuatan utamanya terletak pada kedekatan, penerimaan, fleksibilitas kegiatan, dan dukungan sebaya. Keterbatasannya terletak pada kapasitas profesional, pemantauan, dan keberlanjutan pendampingan individual. Temuan tersebut memperkuat pentingnya hubungan antara komunitas keagamaan dan layanan profesional. Ketika kebutuhan jamaah berkaitan dengan ketergantungan, kesehatan mental, atau risiko kekambuhan, komunitas perlu memiliki jalur rujukan yang jelas.

Secara keseluruhan, pola yang muncul menunjukkan bahwa dakwah Bikers Dakwah bekerja melalui tiga unsur yang saling menguatkan: pesan agama, hubungan sosial, dan pengalaman bersama. Metode emosional membangun rasa diterima, metode rasional membantu jamaah memahami alasan untuk berubah, sedangkan metode inderawi memberi ruang untuk mempraktikkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya diperkuat oleh hubungan yang tumbuh secara bertahap, dukungan sebaya, dan keteladanan dai. Pola inilah yang membentuk ekosistem dakwah relasional sekaligus menjelaskan mengapa komunitas dapat berperan sebagai dukungan spiritual-sosial bagi jamaah dengan riwayat penyalahgunaan NAPZA tanpa mengambil alih fungsi rehabilitasi profesional.

Integrasi Metode Dakwah dan Proses Pemulihan

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa metode emosional, rasional, dan inderawi tidak berjalan secara terpisah. Ketiganya muncul dalam rangkaian kegiatan dan hubungan yang sama. Jamaah dapat terlebih dahulu merasa diterima melalui hubungan personal, kemudian mengikuti kajian untuk memperoleh pemahaman, lalu terlibat dalam ibadah dan kegiatan bersama. Urutan tersebut tidak selalu sama pada setiap orang, tetapi menunjukkan bahwa perubahan lebih banyak berlangsung melalui proses bertahap daripada satu bentuk dakwah tertentu.

Pola tersebut sejalan dengan teori penetrasi sosial. Hubungan yang bermula dari percakapan ringan dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih terbuka ketika kepercayaan mulai terbentuk (Littlejohn & Foss, 2009). Dalam konteks jamaah dengan riwayat penyalahgunaan NAPZA, proses ini memiliki arti khusus. Penerimaan sosial memberi kesempatan untuk tetap berada dalam lingkungan yang mendukung, sementara kedekatan dengan dai dan anggota lain membuka ruang untuk menyampaikan persoalan yang sebelumnya sulit dibicarakan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan komunitas memiliki fungsi lebih luas daripada penyampaian materi keagamaan. RAKAB (Riders Kaji Kitab) dan BBQ (Bikers Baca Qur'an dan Iqro) memberikan ruang belajar; SABI, KOPDAR (Kopi Darat), dan kegiatan sosial memperkuat hubungan; sedangkan SUBMORI (Subuh Morning Ride), SAJAM, olahraga, dan kegiatan alam menyediakan pengalaman bersama. Perbedaan bentuk kegiatan memungkinkan jamaah terlibat sesuai minat dan kesiapan. Dakwah kemudian hadir sebagai bagian dari kehidupan komunitas, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Dari sisi pemulihan, kondisi tersebut memberi tiga bentuk dukungan. Pertama, dukungan spiritual melalui ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, kajian, dan pembiasaan keagamaan. Kedua, dukungan sosial melalui pertemanan, penerimaan, dan keterlibatan dalam kelompok. Ketiga, dukungan moral melalui keteladanan dai dan anggota lain. Ketiganya dapat membantu jamaah membangun kembali rutinitas dan identitas sosial yang lebih positif. Namun, dukungan tersebut tetap memiliki batas karena komunitas tidak memiliki instrumen untuk mengukur ketergantungan, abstinensi, atau kekambuhan secara klinis.

Temuan tersebut menempatkan dakwah komunitas pada posisi yang cukup spesifik dalam proses rehabilitasi. Komunitas bukan lembaga terapi dan tidak dapat menggantikan tenaga profesional. Nilai tambahnya terletak pada kedekatan sosial yang sering kali sulit diperoleh dalam layanan formal. Jamaah dapat datang tanpa prosedur yang rumit, membangun hubungan secara perlahan, dan tetap memperoleh ruang untuk menjalankan aktivitas keagamaan dan sosial. Ketika kebutuhan berkembang menjadi persoalan medis atau psikologis, dukungan komunitas perlu dilanjutkan melalui rujukan yang sesuai.

Pola tersebut membentuk ekosistem dakwah relasional yang terdiri atas ruang yang terbuka, hubungan yang bertahap, kegiatan yang beragam, keteladanan dai, dan dukungan sebaya. Unsur-unsur tersebut saling menguatkan. Ruang yang terbuka memungkinkan jamaah datang, hubungan membangun kepercayaan, kegiatan menjaga keterlibatan, sedangkan keteladanan dan dukungan sebaya membantu mempertahankan proses perubahan. Rujukan profesional menjadi bagian penting ketika persoalan yang dihadapi melampaui kapasitas komunitas.

Implikasi bagi Dakwah Komunitas

Temuan tersebut memberi satu pelajaran penting bagi dakwah kepada kelompok yang rentan terhadap stigma: kedekatan sering kali perlu dibangun sebelum nasihat diterima. Pendekatan "dirangkul bukan dipukul" bukan berarti mengurangi ketegasan terhadap penyalahgunaan NAPZA, tetapi mengubah cara pesan tersebut disampaikan. Perilaku yang salah tetap diberi batas, sementara orang yang melakukan kesalahan tetap memiliki ruang untuk kembali dan memperbaiki diri.

Bagi pengembangan dakwah komunitas, pendekatan semacam ini membutuhkan keseimbangan antara penerimaan dan arah perubahan. Komunitas perlu mempertahankan suasana yang terbuka, tetapi juga memiliki batas yang jelas terhadap penggunaan zat. Kegiatan rutin, pendampingan sebaya, peningkatan kapasitas pengurus, dan hubungan dengan lembaga rehabilitasi dapat memperkuat fungsi tersebut. Pola ini membuat dakwah lebih dekat dengan kebutuhan jamaah tanpa kehilangan tujuan pembinaan keagamaan.

Pada akhirnya, kontribusi Bikers Dakwah tidak terletak pada kemampuan menyembuhkan ketergantungan, tetapi pada kemampuannya menyediakan ruang sosial-keagamaan bagi orang yang sedang berusaha berubah. Bagi jamaah dengan riwayat penyalahgunaan NAPZA, diterima kembali dalam lingkungan sosial, memiliki kegiatan yang

terarah, membangun rutinitas ibadah, dan memperoleh teman yang mendukung merupakan bagian penting dari perjalanan tersebut. Di titik inilah dakwah komunitas dapat menjadi pendamping pemulihan spiritual-sosial yang melengkapi layanan rehabilitasi profesional.

KESIMPULAN

Dakwah Komunitas Bikers Dakwah berjalan melalui perpaduan metode emosional, rasional, dan inderawi. Pendekatan emosional tampak dalam prinsip “dirangkul bukan dipukul”, hubungan yang setara, dan penerimaan terhadap jamaah dengan latar yang beragam. Pendekatan rasional hadir melalui kajian, dialog, dan pembelajaran agama, sedangkan pendekatan inderawi diwujudkan melalui ibadah berjamaah, perjalanan, olahraga, dan berbagai aktivitas komunitas. Ketiga metode tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membangun kedekatan dan keterlibatan jamaah.

Bagi jamaah dengan riwayat penyalahgunaan NAPZA, komunitas menyediakan dukungan spiritual-sosial melalui rutinitas ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, pertemanan, penerimaan sosial, dan keteladanan dai. Hubungan yang berkembang secara bertahap memberi ruang bagi jamaah untuk lebih terbuka dan memperoleh dukungan ketika menghadapi persoalan pribadi. Namun, kehadiran yang tidak selalu konsisten, keterbatasan pemantauan, stigma, dan risiko kekambuhan menunjukkan bahwa dukungan komunitas memiliki batas. Perubahan spiritual dan sosial yang terlihat tidak dapat disamakan dengan keberhasilan rehabilitasi klinis.

Kontribusi utama Bikers Dakwah terletak pada kemampuannya menyediakan ruang sosial-keagamaan yang mudah diakses bagi jamaah yang mungkin merasa berjarak dari lingkungan keagamaan formal. Pola tersebut membentuk ekosistem dakwah relasional yang menghubungkan penerimaan, kepercayaan, kegiatan keagamaan, dukungan sebaya, keteladanan dai, dan rujukan profesional. Dakwah komunitas karena itu dapat menjadi bagian dari proses pemulihan spiritual-sosial, sementara penanganan ketergantungan dan persoalan klinis tetap membutuhkan layanan profesional.

Peran dakwah Komunitas Bikers Dakwah dalam mendukung pemulihan spiritual dan sosial jamaah sebagai fokus dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji keberlanjutan dakwah komunitas dalam mendukung pemulihan spiritual dan sosial jamaah dengan riwayat penyalahgunaan NAPZA melalui studi longitudinal dan melibatkan lebih banyak perspektif anggota komunitas. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi hubungan antara intensitas keterlibatan komunitas, perubahan religiusitas, integrasi sosial, dan keberlanjutan pemulihan, tanpa menyamakan perubahan sosial-keagamaan dengan keberhasilan rehabilitasi klinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuni, M. A. al-F. (2021). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Artawijaya, Trans.). Pustaka Al-Kautsar.
- Badan Narkotika Nasional. (2024). *Indonesia Drug Report 2024*. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional.
- Busral, B., Rambe, K. F., Gunawan, R., Jaafar, A., Habibi, U. A., & Engkizar, E. (2025). Lived da'wah: Temporal structuring of religious practice in Tabligh jamaat's daily congregation. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(2), 377–398. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.2.28479>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Effendi, D. I., Irawan, D., & Halim, L. A. (2026). The phenomenon of public Islam within urban da'wah practices in Bandung. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 46(1), 17–38. <https://doi.org/10.21580/jid.v46.1.29603>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, N., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Ilaihi, W., Zuhriyah, L. F., & Yusuf, M. (2024). Digital da'wah on religious moderation for Madurese women merchants in Tapal Kuda, Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 259–274. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.2.24972>
- Karimullah, S. S. (2024). The use of music in Islamic da'wah and its impact on audience emotional response. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 217–236. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.2.20293>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (M. Y. Hamdan, Trans.). Salemba Humanika.
- Lutfi, M., & Rais, M. F. (2024). Bimbingan Islam bagi ketergantungan NAZA (narkotika, alkohol, dan zat adiktif lainnya). *Jurnal Dakwah*, 28(1), 25–44.
- Maskuri, M. I. N., & Yanti, F. (2023). Komunikasi artifaktual sebagai media dakwah: Studi Club Motor Bikers Subuhan Lampung melawan stigma negatif geng motor. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 7(2), 239–259.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mudhofi, M., Adeni, A., & Karim, A. (2024). Implications of the meeting of religion and new media for contemporary da'wah in Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 201–216. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22433>
- Muvid, M. B. (2023). Aktualisasi zikir tasawuf sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial bagi masyarakat postmodern. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 22(2), 303–322. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31155>
- Nihayah, U., Wibowo, M. E., Sugiharto, D. Y. P., & Formen, A. (2025). Revitalization of irsyad's da'wah: Transformation of santri through riyadhah an-nafs. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(2), 357–376. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.2.28291>
- Pardianto, P., Syam, N., & Nurdin, A. (2025). Da'wah communication strategy for strengthening wasathiyah Islam in Surabaya: A case study of NU, Muhammadiyah, and Al-Irsyad. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(2), 399–420. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.2.28779>
- Purwatiningsih, A. P., Wibowo, M. E. S., & Aryani, A. T. D. (2024). Transformation of digital da'wah as an instrument for enhancing social welfare. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 149–162. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22056>
- Rahayu, N. P., Andriyani, I. N., & Supandi, S. (2025). Upaya pembinaan sikap religiusitas pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Dinas Sosial. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 44–55. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36318>
- Reza, I. F. (2023). Islamic self psychotherapy sebagai upaya meningkatkan kesehatan mental dalam adaptasi kebiasaan baru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), 147–164. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.22175>
- Rofiq, H., Zuhriyah, L. F., & Muhid, A. (2022). Komunikasi dakwah komunitas perempuan pekerja migran di Malaysia. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(2), 94–106. <https://doi.org/10.33367/kpi.v4i2.2364>
- Rosdialena, R., Thaheransyah, T., & Melia, A. (2023). Pelaksanaan metode dakwah penyuluh agama Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di Kecamatan Kubung. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(2), 120–129.

- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran religiusitas Islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Taufikin, T., Nurhayati, S., & Muhajarah, K. (2025). Da'wah in the TikTok era: Analyzing Gus Miftah's rhetoric, controversy, and community character education impact. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 87–106. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25646>
- Wijaya, J. P., Fuadi, A., & Hasibuan, M. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam pada pasien rehabilitasi narkoba di Yayasan Rumah Sehat Harapan Kelurahan Pahlawan Kecamatan Binjai Utara. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–9.